

PENGALAMAN MENJADI CAREGIVER ANAK TUNAGANDA: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Emiliana Milka Nurmalita. Yohanis F. La Kahija

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

nurmalitamilk@gmail.com

Abstrak

Mengasuh anak tunaganda merupakan hal yang jarang diminati individu untuk dijadikan karir, karena sulit untuk mengasuh anak-anak yang menderita gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial. Individu yang bekerja untuk mengasuh anak tunaganda bisa disebut sebagai *caregiver*, yaitu seseorang yang menyediakan bantuan dalam kegiatan dasar dalam kehidupan sehari-hari kepada orang yang tidak bisa melakukan aktivitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria *caregiver* anak tunaganda di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih dan memiliki usia kerja lebih dari 5 tahun. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengambil data, dan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, yaitu (1) keinginan bekerja di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG), yang meliputi keinginan membantu anak-anak dan panggilan bekerja di PACG, (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja, yang meliputi kesenangan dan tantangan dalam bekerja, serta dampak bekerja di PACG, (3) upaya untuk bertahan kerja, yang meliputi upaya menikmati pekerjaan dan dukungan dalam bekerja.

Kata kunci: *caregiver*, anak tunaganda, *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Caring for a child who is multiple handicapped is rare to be individual's career, because it is difficult to care for children who suffer a combination of two or more disorders/disabilities in terms of physical, mental, emotional, and social. Individuals who work for nurturing children who are suffer multiple handicapped can be referred to as caregiver, who provides assistance in basic activities in daily life to people who cannot carry out these activities. This study aims to understand the experience of being multiple handicapped children's caregiver. The selection of participants used a purposive sampling technique with multiple handicapped children's caregiver from Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih and had a working age of more than 5 years. This study uses semi-structured interviews to retrieve data, and uses interpretative phenomenological analysis for data analysis. The results showed that there were three main themes, namely (1) the desire to work at Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG), which included the desire to help children and got a work calling at PACG, (2) emotions felt when working, which included fun and challenges in work, as well as the impact of working at PACG, (3) efforts to survive at work, which included efforts to enjoy work and support in work.

Keywords: caregiver, multiple handicapped children, interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Individu dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mendapat suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1997). Havighurst (dalam Hurlock, 1997) juga mengemukakan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Individu dewasa awal sudah memiliki pandangan mengenai karir mereka, rentang antara lulus sekolah menengah atas hingga usia sekitar 25 tahun merupakan masa ketika individu mulai bereksplorasi dan mengambil keputusan mengenai pekerjaan dan karir yang akan dijalani sepanjang hidupnya memiliki arti penting tersendiri (Febriyanti, Listiara, dan Kahija, 2015). Individu dengan usia pertengahan dua puluh hingga akhir masa dewasa awal sering mencari kestabilan untuk karir awal mereka di bidang tertentu dan mereka mungkin bekerja keras untuk meningkatkan karir dan memperbaiki keadaan finansial mereka (Santrock, 2012). Keputusan seorang individu memilih pekerjaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penghargaan atas pendidikan yang sudah dijalani, pengakuan dari orang lain, hingga kenyamanan di masa depan (Thamrin & Bashir, 2015). Mengenai pemilihan pekerjaan, setiap individu memiliki banyak pertimbangan seperti yang sudah dijelaskan, maka dari itu individu berusia dewasa awal tidak mungkin memilih pekerjaan tanpa memikirkan risikonya.

Pada saat ini, tidak hanya laki-laki saja yang bekerja, namun juga perempuan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah tenaga kerja perempuan meningkat sebesar 2,33 persen menjadi 55,04 persen, dari yang sebelumnya yaitu 52,71 persen pada tahun 2016. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif dalam mendukung perekonomian nasional dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki di bidang pekerjaan (Asyari, 2017). Banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi perempuan, menjadi ibu rumah tangga, bekerja di kantor, menjadi seorang pengusaha, dan lain-lain. Bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga merupakan salah satu pekerjaan yang sulit karena memiliki tugas mengasuh anak juga. Mengasuh anak tidak mudah karena harus mengetahui masalah yang muncul pada usia dini dan cara mengatasinya, anak juga belum bisa memperkirakan bahaya ketika sedang beraktivitas, maka dari itu harus dijaga, serta emosi anak belum stabil (Kadarharutami, 2011). Tugas mengasuh anak merupakan sesuatu yang sulit, namun lebih sulit mengasuh anak berkebutuhan khusus. Pekerjaan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus bisa disebut sebagai *caregiver*. *Caregiver* adalah seseorang yang menyediakan bantuan dalam kegiatan dasar dalam kehidupan sehari-hari kepada orang yang tidak bisa melakukan aktivitas tersebut, karena individu tersebut memiliki gangguan kognitif, fisik, ataupun psikologis (Newman & Cauley, 2012). Pekerjaan menjadi *caregiver* dapat disebut sebagai karir, karena karir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2017) merupakan perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan jabatan. Bekerja sebagai *caregiver* di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih tidak ada kenaikan jabatan, namun para *caregiver* mengalami perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menyoroti anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu tunaganda. Anak tunaganda adalah anak-anak yang menderita gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga perlu pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, dan vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya (Mangunsong, 1998). Pekerjaan menjadicaregiver anak tunaganda tidak mudah karena menjadi *caregiver* bertugas untuk memberi bantuan penuh pada kegiatan dasar orang lain, ditambah menjadi seorang *caregiver* anak tunagandayang merupakan anak-anak yang menderita kelainan tidak hanya fisik namun juga mental, emosi, dan sosial.

Ada beberapa hal yang dikorbankan ketika menjadi *caregiver* anak tunaganda. Hal-hal tersebut antara lain mengurangi waktu bersama keluarga, karena harus mengurus anak tunaganda di panti asuhan cacat ganda. Kurangnya waktu bersama keluarga, maka tugas rumah tangga juga kurang bisa dikerjakan dengan lebih maksimal. Para *caregiver* juga kurang memiliki waktu untuk bersenang-senang dalam mengembangkan minat-minatnya di luar pekerjaan. Bekerja di PACG Bhakti Asih menuntut fleksibilitas para *caregiver* agar bisa bekerja di luar jam kerja mereka dan juga tidak mementingkan materi, dibuktikan dengan adanya uji coba bekerja selama tiga bulan untuk melihat kemampuan orang-orang yang mendaftar untuk bekerja menjadi *caregiver* anak tunaganda, apakah sudah sesuai dengan prinsip PACG Bhakti Asih yaitu bekerja berlandaskan kasih.

Peran menjadi *caregiver* anak tunaganda memiliki signifikansi yang berbeda pada anak-anak yang mengalami keterbatasan fungsi kognitif, fisik, dan psikologis, walaupun mengasuh merupakan hal yang wajar bagi pekerjaan sebagai *caregiver* pada anak (Raina dkk, 2018). Bekerja menjadi *caregiver* pada penyakit kronis menunjukkan efek yang negatif pada kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional *caregiver* itu sendiri (Lasprilla, Moreno, Rogers, & Francis, 2009). Peran sebagai pengasuh biasanya tidak direncanakan atau dipilih, dan pada umumnya tidak dilihat sebagai hal menarik untuk masa depan, tidak seperti pekerjaan umum (Raina dkk, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai seorang *caregiver* anak tunaganda merupakan salah satu pekerjaan yang jarang diminati oleh banyak orang karena sulit untuk mengasuh anak yang menderita gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dijadikan karir seseorang di sepanjang hidupnya, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda, yang meliputi proses pengambilan keputusan, pengalaman ketika bekerja, faktor-faktor yang membuat para *caregiver* dapat bertahan hingga saat ini, dan kondisi jasmani dan rohani mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologi, yaitu merupakan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu-individu tersebut yang terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell dalam Herdiansyah, 2012). Herdiansyah (2012) mengungkapkan bahwa studi fenomenologi digunakan untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu, hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria partisipan yaitu *caregiver* anak tunaganda di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih Semarang, memiliki usia kerja lebih dari 5 tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan melalui pengisian *informed consent*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini 3 orang. Penggalan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilaksanakan, terdapat dua tema induk yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) keinginan bekerja di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) yang terdiri dari dua tema superordinat, yaitu keinginan membantu anak-anak dan panggilan bekerja di PACG, (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja yang terdiri dari tiga tema superordinat, yaitu kesenangan dalam bekerja, tantangan dalam bekerja, dan dampak bekerja di PACG, (3) upaya untuk bertahan kerja, dengan dua tema superordinat, yaitu upaya menikmati pekerjaan dan dukungan dalam bekerja.

Keinginan bekerja di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG)

Setiap partisipan memiliki keinginan untuk bekerja di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) dengan alasannya masing-masing, namun ada dua hal utama yang peneliti dapatkan dari para partisipan, yaitu keinginan membantu anak-anak dan adanya panggilan bekerja di PACG. Pada bagian keinginan membantu anak-anak, partisipan S memiliki motivasi untuk itu. Motif adalah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan atau perilaku (Sarwono, 2013), sedangkan motivasi merujuk pada seluruh proses gerakan itu. Partisipan S memiliki dorongan untuk membantu anak-anak di PACG, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus yang bisa didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami keterbelakangan atau kelainan pada fisik, mental, dan tingkah laku sehingga membutuhkan penanganan khusus dalam mengembangkan kemampuannya (Santoso, 2012). PACG menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunaganda, yaitu anak yang menderita kombinasi dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk bisa berpartisipasi dalam masyarakat (Mangunsong, 1998), sedangkan partisipan C dan E yang memiliki keinginan untuk membantu anak-anak karena merasa anak-anak di PACG perlu dibantu. Partisipan C dan E merasakan empati pada anak-anak di PACG, di mana empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir sesuai sudut pandang orang tersebut dan menghargai perbedaan perasaan orang tersebut tentang berbagai hal (Goleman, 1998).

Selain mengenai keinginan untuk mengurus anak-anak, partisipan S dan C juga merasakan panggilan untuk bekerja di PACG. Menurut Dobrow dan Tosti Kharas (dalam Dumulescu, Opre, & Ramona, 2015), panggilan bekerja yaitu keinginan besar yang memberi arti bagi kehidupan karir individu. *Calling*, menurut Arif (2016), merupakan orientasi kerja yang terbuka bagi siapa pun dan semua individu dapat menemukannya dalam perjalanan hidupnya, serta sumber motivasi dalam *calling* bukan sesuatu di luar pekerjaan (imbalan atau kenaikan gaji), namun berada pada pekerjaan itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dumulescu, Opre, dan Ramona (2015), wanita memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencari makna dalam panggilan dibandingkan dengan pria, lalu Sellers dkk (dalam Dumulescu, Opre, dan Ramona, 2015) mengungkapkan bahwa konsep panggilan dapat membantu wanita mengalami keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga. Pada analisis di bab sebelumnya, partisipan C mengatakan apabila ia tidak memiliki panggilan bekerja, ia mungkin saja tidak bertahan sampai saat ini.

Emosi yang dirasakan ketika bekerja

Pada bagian ini, peneliti merangkum tiga bagian, yaitu kesenangan yang dialami partisipan ketika bekerja, tantangan yang dialami, dan dampak yang dialami dari pekerjaan tersebut. Setiap partisipan mengalami kesenangan dalam bekerja, dengan alasan yang berbeda-beda. Partisipan S mengalami

rasa senang karena melihat anak-anak di PACG dan mengatakan bahwa semua kembali kepada kondisi anak-anak, serta partisipan S sudah merasa cinta dengan anak-anak. Berbeda dengan partisipan C yang merasa senang karena bisa melihat perkembangan anak-anak dengan kemampuan yang terbatas, sedangkan partisipan E menganggap PACG sebagai rumah sendiri. Partisipan E merasa bekerja di PACG seperti melakukan pekerjaan di rumah, maka itu ia merasa senang dan nyaman. Kebahagiaan dalam bekerja bisa didefinisikan sebagai kebahagiaan yang mencakup sejumlah besar konstruksi mulai dari suasana hati dan emosi yang bersifat sementara hingga sikap yang relatif stabil sikap dan disposisi individu yang sangat stabil hingga sikap agregat pada tingkat unit (Fisher, 2010).

Selain merasa senang dalam bekerja, para partisipan juga merasakan tantangan. Partisipan C dan E menceritakan bahwa mereka memiliki kekesalan pada kondisi anak yang sulit diatur seperti ketika memakaikan baju pada anak. Partisipan membutuhkan waktu yang banyak untuk memakaikan baju pada anak, namun dalam beberapa saat baju itu dilepas oleh mereka. Peristiwa lain yang membuat para partisipan kesal yaitu ketika anak-anak ditawarkan sesuatu, namun anak-anak tersebut tidak menjawab apapun. Para partisipan ingin marah pada anak namun tidak bisa, karena menurut mereka percuma, anak-anak itu tidak mengerti.

Para partisipan berusaha untuk menghadapi tantangan tersebut dengan baik dan tetap bekerja di PACG. Pada partisipan S, ia berusaha untuk membuat pekerjaan terasa menyenangkan. S berusaha untuk tidak terlalu tegang dalam menanggapi segala sesuatu dalam pekerjaannya. Ketegangan dalam bekerja yang dihasilkan oleh tuntutan bisa disebut sebagai stress, lalu partisipan S melakukan *coping*, yaitu cara mengatasi masalah-masalah dan usaha untuk mengatasi stress (Sundberg, Winebarger, dan Taplin, 2007), sedangkan pada partisipan C dan E, menekankan pada pengendalian emosi. Pengendalian emosi atau bisa disebut sebagai regulasi emosi, merupakan strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak, yang bertujuan untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi respon emosi (Gross, 2007). Partisipan C dan E berusaha mengendalikan emosinya dengan cara bersabar dan menerima kondisi anak, lalu partisipan C juga mengatakan bahwa ia mengedalikan emosinya dari dirinya sendiri.

Upaya untuk bertahan kerja

Ketika bekerja, para partisipan mengalami berbagai pengalaman, ada kesenangan, ada tantangan, lalu mereka belajar untuk menerima situasi yang ada di lingkungan kerja dan menyesuaikan dengan semua yang ada. Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai upaya para partisipan untuk bertahan kerja. Partisipan S membuat dirinya merasa senang dengan memikirkan bahwa beban kerja sedikit. Begitu juga dengan partisipan C. Partisipan S dan C berusaha untuk selalu berpikir positif.

Pada sebuah penelitian mengenai psikologi positif, menyebutkan bahwa pentingnya memilih tujuan, fokus pada tujuan, menggunakan emosi positif, bertahan dalam strategi perubahan, mempertahankan perubahan, menggunakan kekuatan, dan hadir ke sisi yang lebih baik dari kemanusiaan kita sebagai strategi terbaik untuk mengatasi dilema manusia yang dihadapi kita semua (Conoley & Conoley, 2009). Dilema tersebut bisa dikaitkan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para partisipan ketika bekerja. Berbeda dengan partisipan S dan C, partisipan E memiliki cara untuk menikmati pekerjaan yaitu dengan bernyanyi.

Selain upaya untuk berpikir positif dan membuat pekerjaan terasa menyenangkan, para partisipan juga mendapat dukungan dari keluarga untuk dapat bertahan di PACG. Partisipan S mendapat dukungan dari orangtua dan suaminya, sedangkan partisipan C mendapat dorongan untuk tetap bertahan bekerja dari orangtuanya. Partisipan C bercerita bahwa ia sempat merasa tidak betah dan ingin pulang, namun orangtuanya tetap memberi dukungan pada partisipan C untuk bekerja di PACG. Dukungan yang didapat oleh para partisipan merupakan dukungan sosial, yaitu adanya kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberi oleh orang lain ketika sedang mengalami stress dan sesuatu yang sangat efektif terlepas dari strategi mana yang digunakan untuk mengatasi stress (Frazier dkk dalam Baron & Bryne, 2005). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajriyati dan Asyanti (2017), diungkapkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat membawa dampak yang besar bagi para *caregiver* dalam pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilaksanakan dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis*, terdapat dua tema induk yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) keinginan bekerja di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) yang terdiri dari dua tema superordinat, yaitu keinginan membantu anak-anak dan panggilan bekerja di PACG, (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja yang terdiri dari tiga tema superordinat, yaitu kesenangan dalam bekerja, tantangan dalam bekerja, dan dampak bekerja di PACG, (3) upaya untuk bertahan kerja, dengan dua tema superordinat, yaitu upaya menikmati pekerjaan dan dukungan dalam bekerja.

Saran yang bisa diberikan dari penelitian ini yaitu untuk para partisipan agar bisa tetap semangat dan berusaha untuk melakukan pekerjaan sebagai *caregiver* anak tunaganda dengan baik. Saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa, diharapkan untuk lebih menyoroti pengalaman-pengalaman yang benar-benar membuat para *caregiver* bisa bertahan kerja dan lebih dapat menggali apa yang dialami dan dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asyari, Y. (2017, 30 November). Kesetaraan gender di dunia industri, jumlah pekerja perempuan naik. *Jawapos.com*. Diunduh dari <https://www.jawapos.com/ekonomi/30/11/2017/kesetaraan-gender-di-dunia-industri-jumlah-pekerja-perempuan-naik>.
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Conoley, C. W., & Conoley, J. C. (2009). *Positive psychology and family therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Dumulescu, D., Opre, A., & Ramona, B. (2015). "Is your career meaningful?" Exploring career calling on a Romanian students sample. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 187 (2015), 553-558. Doi: 10.1016/j.sbspro.2015.03.103

- Fajriyati, Y. N., & Asyanti, S. (2017). Coping stress pada *caregiver* pasien stroke. *Jurnal Indigenous*. 2 (1), 96-105. Doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i1.5460>.
- Febriyanti, D. A., Listiara, A., & Kahija, Y. F. L. (2015). Penyesuaian diri dalam bekerja pada pengasuh di panti asuhan cacat ganda: Studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Undip*. 14 (1), 69-80. Diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9800/7859>.
- Fisher, C. D. (2010). Happiness at work. *International Journal of Management Reviews*. Vol. 12, 384-412. Doi: 10.1111/j.1468-2370.2009.00270.x.
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, J.J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: conceptual foundations: in J. J. Gross (Ed.). *Handbook of emotion regulation*. US: Guilford Press.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kadaharutami, A. (2011). *Sukses mengasuh anak usia 3-6 tahun*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lasprilla, J., Moreno, A., Rogers, H., & Francis, K. (2009). The effect of dementia patient's physical, cognitive, and emotional/behavioural problems on caregiver well-being: Finding from a Spanish-speaking sample from Colombia, South America. *American Journal of Alzheimer's Disease & Other Dementias*. 24(5), 384-395. Doi: 10.1177/1533317509341465.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3UI.
- Newman, A. B., & Cauley, J. A. (2012). *The epidemiology of aging*. London: Springer.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2007). *Kamus besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raina, P., dkk. (2018). The health and well-being of caregivers of children with cerebral palsy. *Pediatrics*. 115 (6), 626-636. Doi: 10.1542/peds.2004-1689.
- Santoso, H. (2012). *Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar psikologi umum*. Depok: PT Rajagrafindo Persada..
- Sundberg, N. D., Winebarger, A. A., & Taplin, J. R. (2007). *Psikologi klinis: Perkembangan teori, praktik, dan penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thamrin, K. M. H., & Bashir, A. (2015). Persepsi seseorang dalam memilih pekerjaan sebagai dosen perguruan tinggi negeri di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 13(3), 397-412. Diunduh dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/3381>.

